

PERBEDAAN PENGUASAAN KOSAKATA ANAK PRA-SEKOLAH

Dwi Astuti Irenaningtyas dan Ratna Wulan

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the differences in vocabulary size among pre-school children by means of comparing those who are used to listening storybooks read out by an adult to those who are not. The hypothesis is that the children who are well-acquainted to listening storybooks read out by an adult seize higher vocabulary size.

The research involves 65 pre-school students between 5 years and 6 months to 6 years and 10 months of age, both male and female, selected from Pamardisiwi Kindergarten in Yogyakarta. There are 31 students who get to listen to storybooks read out by an adult in a regular basis, while the rest 34 are conditioned otherwise. The Peabody Picture Vocabulary Test (PPVT) Form A was applied to measure the vocabulary size, and in order to asses children's activities in listening to storybooks read out by an adult, parents are required to write a one week journal. Independent-samples t-test analysis was used as a statistical method.

The result of the study is $t = 6.913$ ($p < 0,001$). Therefore the hypothesis is accepted. Pre-school children who are accustomed to listening to storybooks read out by an adult seize higher vocabulary size.

Keyword: *vocabulary size.*

Kosakata yang dikuasai anak mempunyai kaitan erat dengan prestasi sekolah secara keseluruhan (Robbins dan Ehri, 1994). Penguasaan kosakata memiliki fungsi yang amat penting dalam perkembangan anak karena anak yang menguasai banyak kosakata, cenderung memiliki rasa percaya diri dan dapat mempengaruhi teman sebaya untuk bertingkah laku seperti yang diharapkannya daripada anak yang kosakatanya terbatas (Hamboro, 1995). Bernard (1965) mengatakan suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa para

eksekutif di bidang bisnis mempunyai rata-rata kosakata yang tinggi.

Kosakata merupakan totalitas kata yang digunakan dalam satu bahasa dan penguasaannya dapat diukur dengan menggunakan tes kosakata (Chaplin, 1989). Kosakata yang dimiliki anak akan terus meningkat dan berkembang seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapat maupun karena diajarkan langsung kepada anak. Peningkatan jumlah kosakata pada anak tidak hanya karena mempelajari

kata-kata baru, melainkan juga karena mempelajari arti baru dari kata-kata lama dan selanjutnya akan memperbanyak jumlah kata yang dikuasainya (Hurlock, 1993).

Penguasaan kosakata anak-anak di Indonesia pada umumnya masih rendah, hal ini diungkapkan oleh Hamboro (1995) berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pengesanan inteligensi anak khususnya subtes kosakata. Pada subtes ini anak-anak umumnya mengalami kesulitan dalam memberikan respon walaupun hasil tes inteligensi menunjukkan tingkat inteligensi anak-anak tersebut berada pada tingkat rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Menurut Rusyana (dalam Kaligis, 1996) berdasarkan penelitian yang dilakukannya pada tahun 1981 terhadap siswa kelas empat dan lima di Jawa Barat, kemampuan berbahasa Indonesia khususnya penguasaan kosakata siswa-siswa tersebut cukup memprihatinkan. Demikian juga dengan hasil penelitian Silahiddin tahun 1981 terhadap siswa kelas lima sekolah dasar di Sumatera Selatan, menunjukkan minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa (dalam Kaligis, 1996). Ki Supriyoko dari Taman Siswa Yogyakarta menemukan sekitar satu setengah persen dari 2000 anak sekolah dasar di Ujung Pandang tidak lancar membaca, sehingga sudah lulus sekolah dasar pun tetap belum lancar membaca, hal tersebut dikarenakan penguasaan kosakata yang sangat minim (Buletin Anak, 1999). Rendahnya penguasaan kosakata akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa yang baik dan berakibat pula pada kemampuan komunikasi, padahal kemampuan ini diperlukan sebagai bekal bagi anak-anak Indonesia untuk menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan dan persaingan.

Nagy dkk., (1987) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak usia delapan tahun atau lebih belajar kata-kata baru dengan membaca sendiri, sedangkan anak-anak yang lebih muda belajar kata-kata baru dari mendengarkan cerita yang dibacakan. Pembacaan cerita sebagai salah satu kegiatan yang mendukung tumbuhnya kosakata anak menarik untuk diulas saat ini, mengingat pada jaman serba canggih dan praktis sekarang ini, tradisi mendongeng atau membacakan cerita untuk anak sudah mulai tergusur (Intisari, 1999). Trelease (1985) di Amerika Serikat, pada waktu mengkampanyekan bahwa kegiatan membacakan cerita kepada anak dapat meningkatkan kualitas anak melalui pengembangan kosakata yang dikuasai anak, ditertawakan orang, dikatakan bahwa kegiatan membacakan cerita untuk anak tidaklah penting, membuang waktu saja di antara kesibukan orangtua.

Menurut Nagy dkk (1987) salah satu faktor penting dalam mempelajari kata-kata baru adalah kemampuan anak untuk mengintegrasikan informasi yang ada saat mendengarkan cerita dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki, proses pengintegrasian informasi tersebut tergantung pada kualitas pengetahuan dasar anak. Anak yang berbeda pengetahuannya dalam kosakata juga berbeda kemampuannya dalam mengartikan kata-kata dari cerita (McKeown, 1985). Kosakata dapat digunakan sebagai salahsatu indikator pengetahuan yang sudah dimiliki anak (Anderson dan Freebody, 1981). Anak yang menguasai kosakata sedikit mengalami kesulitan untuk belajar kata-kata baru, tidak hanya karena anak harus belajar banyak kata-kata baru tapi juga karena pengetahuan yang terbatas tentang kata-kata yang diketahui (Shfelbine, 1990).

Penelitian Senechal, dkk. (1996) menunjukkan bahwa membacakan cerita untuk anak pra-sekolah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kosakata, dan hasil lain dari penelitiannya adalah anak-anak dengan kosakata yang banyak lebih mampu untuk belajar kata-kata baru saat mendengarkan cerita dibanding anak-anak dengan sedikit kosakata. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Robbins dan Ehri (1994) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kosakata banyak akan berkembang cepat dan anak yang kurang kosakatanya akan berkembang lambat.

Pentingnya aktivitas bercerita disadari oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan mencantumkan kegiatan mendengarkan cerita dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) untuk taman kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) yang kebijakannya dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan dan pengembangan kemampuan berbahasa (Kompas, 2001). Menurut Nurcahyani, Kepala-Sub Direktorat Sarana Prasarana Direktorat TK-SD Depdiknas, kegiatan bercerita atau mendongeng berperan penting dalam pengajaran bahasa, di samping dapat mengembangkan kemampuan bahasa, daya imajinasi, daya pikir, pengetahuan emosi dan moral serta berfungsi untuk melatih kreativitas dan daya kritis anak (Kompas, 2001).

Mendengarkan cerita yang dibacakan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi penguasaan kosakata diungkapkan oleh Wells (dalam Robbins dan Ehri, 1994) hasil penelitiannya menemukan bahwa anak-anak yang sering mendengarkan cerita menunjukkan peningkatan prestasi penguasaan kata-kata baru. Komunikasi

yang terjalin antara anak dan orangtua merupakan kelebihan dalam kegiatan mendengarkan cerita, karena melalui cerita ini dapat terjadi dialog, anak yang mendengar cerita akan dapat bertanya kata-kata yang tidak diketahui yang diucapkan orangtua, selain itu orangtua dapat menjelaskan dengan bahasa anak mengenai hal-hal yang terdapat dalam cerita (Kedaulatan Rakyat, 2000), dengan demikian anak-anak mempunyai pengertian tentang kata-kata baru yang pada akhirnya memperkaya khasanah kosakatanya.

Penelitian ini akan melihat perbedaan penguasaan kosakata anak pra-sekolah yang dalam kesehariannya melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dan yang tidak melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan bukan merupakan suatu perlakuan yang sengaja diberikan oleh peneliti tapi lebih melihat pada keadaan keseharian anak, apakah melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan ataukah tidak. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: Ada perbedaan penguasaan kosakata anak pra-sekolah yang melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dalam kesehariannya dengan anak pra-sekolah yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dalam kesehariannya. Anak pra-sekolah yang melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dalam kesehariannya memiliki penguasaan kosakata yang lebih tinggi daripada yang tidak melakukan aktivitas tersebut dalam kesehariannya.

METODE

1. Subjek

Subjek penelitian berjumlah 65 siswa dan siswi Sekolah Taman Kanak-kanak Pamardisiwi di Yogyakarta, berusia antara 5 tahun 6 bulan sampai dengan 6 tahun 10 bulan. Subjek yang melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan terdiri dari 31 anak beserta orangtua atau wali masing-masing, sedangkan yang tidak melakukan aktivitas tersebut sebanyak 34 anak beserta orangtua atau wali masing-masing.

2. Alat Pengumpul Data

Aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dalam kesehariannya diungkap dengan Buku Harian Aktivitas Anak Mendengarkan Cerita yang diisi oleh orangtua atau wali anak, data penguasaan kosakata diungkap dengan Peabody Picture Vocabulary Test (PPVT) bentuk A yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, serta beberapa kondisi disesuaikan dengan kondisi setempat, sedangkan data tentang identitas subjek diperoleh dari dokumentasi sekolah.

2.1. Buku Harian Aktivitas Anak Mendengarkan Cerita

Untuk mengungkap aktivitas anak mendengarkan cerita dalam kesehariannya digunakan Buku Harian Aktivitas Anak Mendengarkan Cerita. Buku harian ini diisi oleh orangtua atau wali anak yang melaporkan frekuensi aktivitas anak mendengarkan cerita yang dibacakan oleh orangtua atau anggota keluarga lainnya dalam waktu satu minggu. Laporan kegiatan ini pada dasarnya merupakan observasi yang dilakukan oleh anggota

keluarga terutama orangtua terhadap anaknya pada suatu periode waktu tertentu (*time sampling*). Waktu selama satu minggu diasumsikan mewakili gambaran aktivitas anak mendengarkan cerita yang dibacakan dalam kesehariannya untuk penelitian ini.

Laporan kegiatan anak dipakai karena pertanyaan mengenai frekuensi orangtua membacakan cerita untuk anaknya mengandung *social desirability* yang tinggi (Scarborough dan Dobrich dalam Senechal, dkk. 1996). Fitzgerald dkk (dalam Senechal, dkk.1996) melaporkan dalam penelitiannya bahwa orangtua anak-anak berusia lima tahun menganggap aktivitas membacakan cerita pada anak dari buku cerita merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga keyakinan orangtua mengenai pentingnya aktivitas ini akan mempengaruhi jawaban yang sesungguhnya dari orangtua.

Menurut Senechal dkk., (1996) untuk mengetahui frekuensi aktivitas anak mendengarkan cerita yang dibacakan oleh orangtua, digunakan satu metode baru yaitu dengan data mengenai pengetahuan orangtua terhadap buku bacaan anak, diasumsikan bahwa orangtua yang lebih sering membacakan cerita untuk anaknya seharusnya mengetahui lebih banyak tentang buku bacaan anak daripada orangtua yang jarang membacakan buku cerita untuk anaknya.

Dalam penelitian ini orangtua diminta untuk mengisi buku harian aktivitas anak mendengarkan cerita yang dibacakan oleh orangtua atau anggota keluarga lain selama satu minggu, buku harian dibuat satu lembar untuk satu hari. Tiap lembar buku harian tersebut terdiri dari empat kolom berisi: (1) waktu dan kondisi saat anak

dibacakan cerita. Orangtua diminta menuliskan mulai pukul berapa membacakan cerita dan total waktu yang dihabiskan untuk membacakan cerita; (2) kolom kedua tentang kapan dan dimana anak mendengarkan cerita yang dibacakan misalnya sebelum tidur, sesudah makan siang, sesudah mandi, saat anak berada di perjalanan atau di kegiatan lain; (3) kolom ketiga berisi identitas buku cerita yang dibacakan. Dalam kolom ini anggota keluarga yang membacakan cerita untuk anak diminta untuk mengidentifikasi buku yang dibacanya dengan menuliskan judul buku, nama pengarang, penerbit dan tahun penerbitan; (4) kolom keempat berisi siapa yang membacakan cerita untuk anak. Untuk anak-anak yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan, orangtua/wali diminta untuk menuliskan alasan mengapa tidak melakukan aktivitas tersebut.

2.2. Peabody Picture Vocabulary Test (PPVT)

Untuk mengungkap penguasaan kosakata anak digunakan Peabody Picture Vocabulary Test (PPVT) yang disusun oleh Lyod M Dunn, tes ini dipublikasikan pertama kali pada tahun 1959 dan merupakan tes non verbal serta tes pilihan ganda (Dunn, 1965).

Tes ini terdiri dari dua bentuk paralel A dan B, materi berupa 150 lembar gambar, setiap lembar terdiri dari empat macam gambar sebagai pilihan jawaban. Soal berupa 150 kata, soal untuk bentuk A berbeda dengan bentuk B, namun lembar pilihan jawabannya sama. Pengetesan dilakukan dengan cara tester mengucapkan suatu kata soal, testi menunjuk salah satu dari empat pilihan jawaban berupa gambar yang tersedia sebagai jawabannya. Tiap-

tiap soal meningkat taraf kesulitannya mulai dari klasifikasi usia 2,6 tahun hingga 18 tahun (Dunn, 1965).

Dalam penelitian ini akan digunakan PPVT bentuk A yang sudah diadaptasi oleh Hamboro (1995) sebagai alat pengumpul data tentang penguasaan kosakata. Skor penguasaan kosakata subjek diperoleh dari jumlah jawaban yang betul dari tes ini.

Ujicoba dilakukan terhadap 37 murid kelas B-III Taman Kanak-kanak PKK Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Uji validitas konkuren alat ukur ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor dari PPVT bentuk A dengan Coloured Progressive Matrices (CPM), dan diperoleh koefisien validitas konkuren sebesar 0,544. Uji reliabilitas dengan menggunakan pendekatan tes ulang dilakukan dengan mengkorelasikan kedua skor yang diperoleh dari pengetesan dengan menggunakan PPVT bentuk A, dan diperoleh koefisien reliabilitas alat tes sebesar 0,865.

3. Prosedur

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Taman Kanak-kanak Pamardisiwi, Yogyakarta. Tes penguasaan kosakata dengan Peabody Picture Vocabulary Test bentuk A dilakukan secara individual di salah satu ruang kelas di sekolah, anak-anak dites secara bergantian.

Buku Harian Aktivitas Anak Mendengarkan Cerita untuk mengungkap frekuensi anak mendengarkan cerita yang dibacakan diserahkan kepada guru agar disampaikan kepada orangtua atau wali masing-masing murid untuk diisi mengenai aktivitas anak mendengarkan cerita yang dibacakan selama satu minggu atau tujuh hari berturut-turut. Setelah selesai diisi

diserahkan kembali kepada guru yang bersangkutan.

Data yang telah terkumpul, sesuai dengan hipotesis yang diajukan, metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *independent-samples t test*. Metode tersebut digunakan karena ada dua kelompok yang akan diteliti, dan rerata kedua kelompok tersebut dibandingkan (Hadi, 1996). Keseluruhan proses analisis data penelitian selanjutnya akan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows 9.0*.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian asumsi-asumsi parametrik terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang terkumpul telah memenuhi asumsi-asumsi yang dipersyaratkan, mengingat bahwa metode *independent-samples t test* merupakan metode statistik parametrik yang mengharuskan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut.

HASIL

A. Uji normalitas

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa sebaran data kedua kelompok subjek adalah normal. Untuk subjek yang melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan Z sebesar 0,691 $p > 0,05$, dan Z sebesar 0,508 $p > 0,05$ untuk subjek yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan.

B. Uji Homogenitas Varian

Pengujian homogenitas varians diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi-populasi yang memiliki varians yang sama

ataukah tidak, sehingga nantinya deviasi perbedaan yang diperoleh dapat diyakini tidak disebabkan karena kesalahan. Pengujian dengan Levene test menunjukkan $F = 0,154$ dengan $p > 0,05$, berarti homogen.

C. Uji hipotesis

Setelah diketahui bahwa asumsi-asumsi yang dipersyaratkan telah terpenuhi, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode *independent-samples t-test*. Hasil pengujian ini didapatkan t sebesar 6,913 dengan $p < 0,01$, jadi hipotesis diterima. Berarti penguasaan kosakata anak prasekolah yang mendengarkan cerita yang dibacakan dalam kesehariannya lebih tinggi daripada anak prasekolah yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dalam kesehariannya.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu penguasaan kosakata anak prasekolah yang mendengarkan cerita yang dibacakan lebih tinggi daripada anak prasekolah yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan, tentang adanya perbedaan ini menurut Teale dan Sulzby (1986) aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan memiliki berbagai karakteristik yang dapat memfasilitasi anak untuk mempelajari kata-kata baru, karena buku cerita anak terdiri dari kata-kata di mana anak jarang mendapatkannya dalam percakapan sehari-hari. Senechal, dkk. (1994) mengatakan banyak penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mendengarkan cerita pada anak lewat buku-buku yang dibacakan, memperkenalkan kepada anak lebih banyak

berbagai bentuk sintaksis dan tata bahasa yang baru. Senechal, dkk., (1996) menerangkan bahwa bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak lebih luas dan kompleks dibanding bahasa yang dipakai oleh orang dewasa saat berbicara pada anak-anak, bahasa yang dipakai ibu saat membacakan cerita untuk anaknya ternyata lebih kaya dan bervariasi dibanding percakapan yang dipakai sehari-hari dengan anaknya, seperti misalnya pada saat makan, saat bermain, saat membantu anak berpakaian, dan sebagainya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hayes dan Ahrens tahun 1988 yang menemukan bahwa buku-buku cerita anak terdiri dari 50 persen kata-kata yang jarang ditemukan dalam tayangan televisi dan percakapan sehari-hari (dalam Senechal, dkk. 1994).

Data tentang aktivitas anak mendengarkan cerita yang dibacakan dalam kesehariannya, yang diungkap dengan Buku Harian Aktivitas Anak Mendengarkan Cerita dalam periode waktu selama satu minggu, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Aktivitas Mendengarkan Cerita

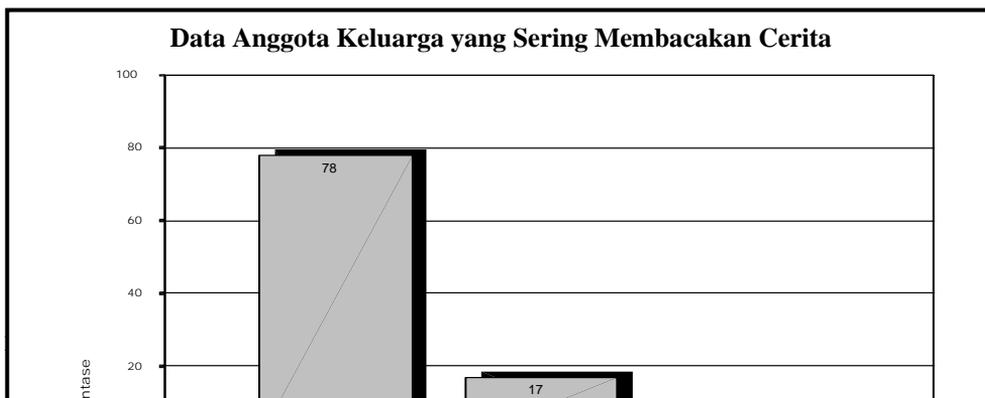
| Frekuensi mendengarkan cerita dalam satu minggu | Jumlah | Prosentase |
|---|--------|------------|
| 1 | 1 | 3,2 % |

| | | |
|---|---|-------|
| 2 | 8 | 25,8% |
| 3 | 6 | 19,4% |
| 4 | 4 | 12,9% |
| 5 | 2 | 6,5% |
| 6 | 3 | 9,7% |
| 7 | 5 | 16,1% |
| 8 | 2 | 6,4% |

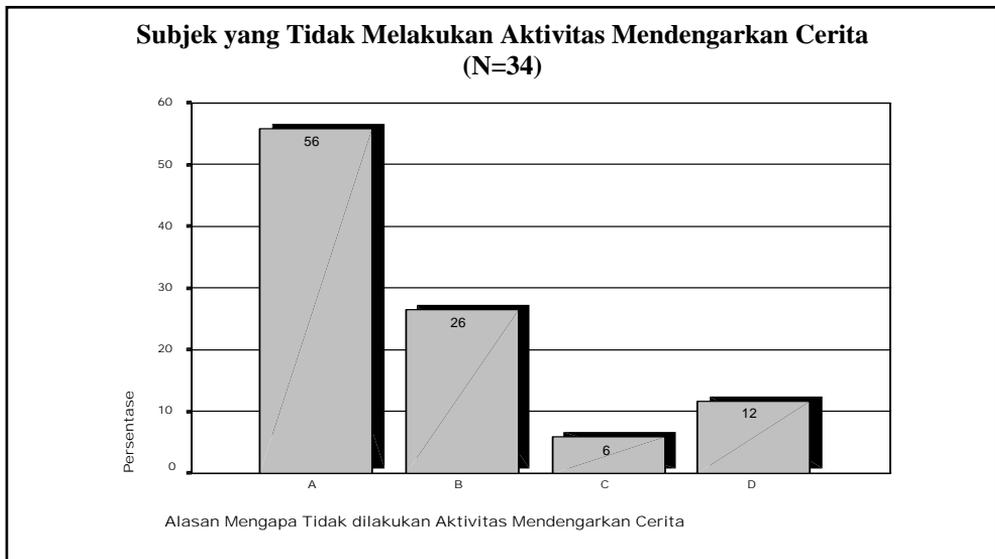
Frekuensi aktivitas anak mendengarkan cerita yang dibacakan selama satu minggu, terbanyak adalah dua kali dalam seminggu yaitu 25,8%. Sementara frekuensi aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan tertinggi, dilakukan sebanyak delapan kali dalam seminggu oleh dua orang subjek atau 6,4%.

Gambar 1 menunjukkan bahwa ibu merupakan anggota keluarga yang paling banyak membacakan cerita untuk anaknya yaitu sebesar 78%, sedangkan bapak sebesar 17%, dan kakak sebesar 5% saja.

Gambar 2 menunjukkan beberapa hal yang menjadi alasan mengapa tidak dilakukan aktivitas membacakan cerita pada anak. Kesibukan orangtua yang bekerja menjadi alasan terbanyak yaitu 56%. Beberapa alasan lain yang bisa diungkap yaitu tidak ada buku bacaan di rumah sebanyak 26%, karena anak lebih suka menonton televisi sebanyak 12%, dan anak tidak pernah meminta dibacakan cerita sebanyak 6%.



Gambar 1. : Grafik data alasan anggota keluarga subjek yang membacakan cerita



Gambar 2. : Grafik data subjek yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita

Keterangan :

A. orang tua sibuk bekerja
 B. tidak ada buku bacaan di rumah

C. anak tidak pernah meminta dibacakan buku cerita
 D. anak lebih suka menonton televisi

Data yang terdapat dalam Buku Harian Aktivitas Mendengarkan Cerita memperlihatkan beberapa subjek penelitian melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dengan mengulang beberapa buku cerita yang sama. Orangtua subjek penelitian menuliskan bahwa anak menyukai buku cerita tersebut sehingga tidak bosan ketika cerita tersebut diulang kembali.

Data yang terkumpul juga memperlihatkan bahwa tabloid anak (majalah Bobo) menjadi salah satu jenis bacaan yang paling banyak dipergunakan dalam aktivitas mendengarkan cerita, kebanyakan orangtua mengatakan berlangganan majalah yang terbit setiap minggu tersebut.

Penelitian yang dilakukan Robbins dkk.(1994) memberikan satu implikasi praktis, bahwa aktivitas membacakan cerita pada anak khususnya anak pra-sekolah

akan memberikan kontribusi pada perkembangan kosakata anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan penguasaan kosakatanya lebih tinggi daripada anak yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dapat meningkatkan penguasaan kosa kata anak pra-sekolah. Agar efektif buku-buku yang dibacakan harus sesuai dengan usia perkembangan anak, dalam arti berisi kata-kata yang tidak dimengerti anak namun tidak terlalu sukar agar tidak menghalangi pemahaman anak pada jalannya cerita.

Ketika orang dewasa bersama anak melakukan aktivitas mendengarkan cerita perlu juga mengajak anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana selama pembacaan cerita. Pertanyaan yang diajukan aapat berupa meminta anak untuk menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata yang diucapkan maupun untuk memberi nama pada gambar yang ditunjuk oleh pembaca. Anak-anak yang aktif memberikan respon berupa pertanyaan maupun menunjuk gambar selama proses mendengarkan cerita, menunjukkan penambahan kata baru lebih banyak dibanding anak-anak yang pasif selama aktivitas mendengarkan cerita. (Senechal, dkk, 1995). Pernyataan tersebut sejalan dengan Whitehurst (dalam Vasta, dkk. 1992), bahwa pertanyaan-pertanyaan terbuka saat melakukan aktivitas mendengarkan cerita lebih kondusif untuk membantu anak belajar kata-kata baru.

Seperti telah disebutkan, dalam penelitian ini ibu merupakan anggota

keluarga yang paling sering membacakan cerita untuk anak. Sebagian besar subjek penelitian melakukan aktivitas mendengarkan cerita bersama dengan ibu. Data penelitian juga menunjukkan bahwa dari 131 sesi aktivitas membacakan cerita yang dilakukan, 76 persen aktivitas dilakukan bersama dengan ibu. Keberadaan ibu di rumah memberi kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan penguasaan perbendaharaan kata anak salah satunya dengan menemani anak melakukan aktivitas mendengarkan cerita, namun sebenarnya tidak hanya ibu yang dapat membacakan cerita untuk anak, bapak atau kakak juga dapat menggantikan peran ibu untuk membacakan cerita pada anak.

Dalam penelitian ini, diperoleh juga salah satu penyebab aktivitas membacakan cerita tidak dilakukan adalah kesibukan orangtua yang bekerja. Berdasarkan lembar isian yang diberikan pada orangtua subjek, sebagian besar orangtua subjek penelitian yang tidak melakukan aktivitas membacakan cerita menganggap bahwa aktivitas membacakan cerita merupakan suatu aktivitas yang sangat berguna bagi anak, namun karena kesibukan orangtua yang bekerja, tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan aktivitas tersebut bersama dengan anak.

Psikolog Jerome Kargan dari Universitas Harvard (dalam Trelease, 1985) dalam studinya mengatakan bahwa perhatian satu dengan satu dalam arti satu orangtua membacakan cerita untuk satu anak merupakan cara yang paling efektif dalam aktivitas membacakan cerita. Sementara hal tersebut tidak dimungkinkan untuk didapatkan anak disekolahnya. Mengingat begitu banyak manfaat yang bisa didapat oleh anak saat aktivitas

mendengarkan cerita dilakukan, bagaimanapun juga perlu dalam tujuh hari orangtua menyisihkan waktu untuk membacakan cerita meski hanya sekali atau dua kali dalam seminggu.

Menurut Trelease (1985) salah satu yang menjadi kendala orangtua untuk membacakan cerita pada anaknya adalah masalah waktu. Selanjutnya Trelease menghimbau kapan lagi orangtua mempunyai waktu untuk anak-anaknya, mengingat begitu singkat waktu tumbuh kembangnya anak, tanpa disadari anak sudah semakin beranjak dewasa. Sementara banyak waktu disediakan orangtua untuk melakukan banyak aktivitas, tentunya akan sangat lebih berharga bila di sela-sela kesibukan tetap bersedia menyempatkan diri membacakan cerita untuk anak-anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diskusi yang telah diuraikan ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan pada anak dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak.
2. Pembaca cerita untuk anak kebanyakan dilakukan oleh ibu.
3. Bagi anak yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita, sebagian besar disebabkan orangtua terlalu sibuk sehingga tidak ada waktu untuk membacakan cerita bagi anaknya.

Saran

Disarankan pada pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan anak pra-sekolah untuk lebih aktif memanfaatkan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan pada

anak. Bagi orangtua di tengah kesibukannya diharapkan untuk menyediakan waktu mengajak anak dalam kesehariannya melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan, pembaca cerita tidak harus ibu, namun dapat juga ayah, anggota keluarga lain, atau orang dewasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C., and Freebody, P. 1981. Vocabulary Knowledge. *Comprehension and Teaching*. Newark, DE: International Reading Association.
- Bernard, H.W. 1965. *Psychology of Learning and Teaching*. New York: McGraw Hill Book Company
- Buletin Anak. 1999. Pengembangan Anak Usia Dini (PADU) Upaya Besar Membangun asset Bangsa. *Laporan Utama*. 33, IX, 2-5. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia
- Chaplin, J.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Dunn, L.M. 1965. *Expanded Manual Peabody Picture Vocabulary Test*. Meinnnesota: American Guidance Service, Inc.
- Hadi, S. 1996. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamboro, H. 1995. Penguasaan Perbendaharaan Kata Ditinjau dari Interaksi Sosial. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Intisari. 1999. *Kumpulan Artikel Intisari 1 Psikologi Anak*. Jakarta: PT Gramedia
- Kaligis, M. 1996. Hubungan Antara Minat Membaca dengan Penguasaan Perbendaharaan Kata. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kedaulatan Rakyat. 3 Desember 2000. *Orangtua dan Guru 'Bersaing' dengan TV*.
- Kompas. 9 Maret 2001. *Mendongeng Penting dalam Pengajaran Bahasa*.
- McKeown, M.G. 1985. The Acquisition of Word Meaning from context by Children of High and Low Ability. *Reading Research Quarterly*. 20, 482-496.
- Nagy, W.E., Anderson, R.C., and Herman, P.A. 1987. Learning Words from Context During Normal Reading. *American Educational Research Journal*, 24, 237-270.
- Robbins, C. and Ehri, L.C. 1994. Reading Storybooks to Kindergartners Helps Them Learn New Vocabulary Words. *Journal of Educational Psychology*, 86, 230-248.
- Senechal, M., Thomas, E., Monker, J. 1994. Individual Differences in 4-Year-Old Children's Acquisition of Vocabulary During Storybook Reading. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 87. No. 2. 218-229.
- Senechal, M., Cornell, E.H., and Broda, L. 1995. Vocabulary Acquisition Through Shared Reading Experiences. *Early Childhood Research Quarterly*, Vol. 27, 317-337.
- Senechal, M., LeFevre, J., Lawson, E. 1996. Knowledge of Storybooks as a Predictor of Young Children's Vocabulary. *Journal of Educational Psychology*. Vol 95. No. 3. 520-536
- Shelfelbine, J.L. 1990. Students Factor Related to Variability in Learning Word Meanings From Context. *Journal of Reading Behaviour*, Vol.16, 32-71.
- Teale, W.H., and Sulzby, E. 1986. Emergent Literacy as Perspective for Examining How Young Children Become Writers and Readers. *Emergent Literacy: Writing and Reading*. New Jersey: Ablex.
- Trelease, J. 1985. *The Read-Aloud Handbook*. Virginia: Penguin Books
- Vasta, R., Haith, M., Milleer, S. 1992. *Child Psychology (The Modern Science)*. New York: John Willey and Sons, Inc.